

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pola asuh merupakan pola pengasuhan orang tua pada anaknya, yakni cara orang tua memperlakukan, mendidik, membimbing, mendisiplinkan dan melindungi anaknya guna memperoleh proses pendewasaan dan berperilaku sesuai dengan norma dan nilai yang baik (Fitriyani, 2015).

Menurut Degn (2018) terdapat beberapa jenis pola asuh orang tua yaitu ; pola pengasuhan otoriter (*authoritarian parenting*) pola asuh ini lebih membatasi dan menghukum. Pola pengasuhan demokratis (*authoritative parenting*) bersifat positif dan mendorong anak-anak untuk lebih mandiri, orang tua juga memberikan kebebasan kepada anaknya untuk melakukan sesuatu. Pola pengasuhan membiarkan (*permissive indulgent*) di mana orang tua sangat terlibat dengan anak-anak mereka tetapi hanya sedikit menuntut.

Pola asuh di berbagai negara tertentu dapat berbeda, seperti orang tua di Cina yang terkenal dengan pola asuhnya yang otoriter. Lalu di negara tetangganya di Asia Timur, seperti Korea dan Jepang terkenal dengan *Tiger Parenting* nya, yang dimaksudkan untuk membesarkan anak supaya dapat berprestasi. Pendekatan ini mungkin efektif dalam mencapai tujuan utama mereka untuk kesuksesan anak di masa depan. Sementara di India dan negara-negara Barat lainnya, gaya pengasuhan mengabaikan sering terlihat. Dalam pengasuhan ini, hanya ada sedikit atau tidak ada harapan untuk anak, anak-anak memiliki otonomi yang tinggi. (*Parenting Styles in Different Cultures*, n.d.)

Menurut Damon & M.Lerner (2006), mayoritas orang tua dari Barat, seperti Australia, Amerika Serikat, dan Negara-negara Eropa, sebagian besar mengadopsi gaya pengasuhan otoritatif. Negara Prancis terkenal dengan kedisiplinan anak-anaknya saat berada di ruang publik serta mereka sangat menghormati orang lain. Kedisiplinan dan kemandirian anak-anak Prancis juga terlihat dari kemampuan anak-anaknya untuk makan bersama di meja makan dengan peralatan makan yang lengkap sendiri dan juga dengan menu yang sama. Menurut The Huffington Post,

pergi ke sekolah sendiri sejak usia 7 tahun dan menggunakan transportasi umum di usia 11 tahun, merupakan hal yang normal bagi anak-anak Prancis.

Penelitian tentang pengasuhan di negara Prancis sudah pernah dilakukan sebelumnya, salah satunya oleh Marie-Anne Suizzo tentang *French Parents' Cultural Models and Childrearing Beliefs* pada 2010. Studi ini mengeksplorasi, mengidentifikasi, dan menggambarkan "model budaya" pengasuhan yang dimiliki oleh orang tua bayi dan anak kecil di Paris sejak lahir hingga usia 3 tahun. Data dikumpulkan dari sampel 455 ibu dan ayah Paris dan analisis komponen utama digunakan untuk mengidentifikasi tiga komponen kepercayaan pengasuhan yang membentuk model budaya: "Membangkitkan dan memaparkan anak pada stimulus yang beragam", "Memastikan presentasi anak yang tepat", dan "Menanggapi dan menjalin ikatan dengan anak".

Hasilnya menurut masyarakat Paris praktik pengasuhan anak yang paling penting adalah berbicara dan membacakan untuk anaknya, memandikan bayinya setiap hari, mendorong anak untuk mengembangkan seleranya, menjalin ikatan ibu-bayi yang erat, dan memberi mainan untuk bayi seseorang untuk membangkitkan inderanya. Menariknya, kelompok praktik ini mencakup kognitif stimulasi, kebersihan, kedekatan interpersonal dan promosi individualitas. Delapan item selanjutnya yang masuk ke dalam "sangat penting" juga merupakan praktik yang ditujukan untuk merangsang bayi seseorang melalui benda, orang, dan selera makanan serta menjaga kebersihan. Dua praktik yang terkait dengan sosialisasi untuk berinteraksi di publik juga merupakan bagian dari keyakinan yang sangat penting seperti megajari anak untuk berbagi mainan, dan mengajari anak untuk berkata "halo" dan "terima kasih".

Praktik yang memperoleh hasil dibawah "kurang penting" adalah menidurkan, menggunakan suara bernada tinggi, mengajari anak untuk tidak menangis di depan umum dan menempatkan anak di pispot segera setelah dia bisa duduk. Orang tua Prancis juga menyatakan bahwa mereka tidak akan meninggalkan bayi mereka sendirian di rumah. Menariknya, sementara mereka tidak setuju secara keseluruhan dengan gagasan bahwa bayi bisa tetap sendirian di rumah, mereka juga merasa lebih nyaman untuk membiarkan bayi mereka tertidur secara terpisah.

Di tahun 2021 dilakukan Studi Fenomenologi Pola Asuh Anak oleh Wanita Indonesia dalam Perkawinan Campur di Eropa dan Kanada oleh Ruslaini et al. Ditemukan bahwa partisipan dari penelitian ini mempraktikkan pola asuh demokratis, yaitu pola asuh yang memadukan penghormatan terhadap individualitas anak dan upaya pembentukan nilai-nilai sosial secara perlahan. Pola asuh ini didasarkan pada kesepakatan antara partisipan dengan suaminya sebelum dan sesudah menikah serta pada saat anak dilahirkan.

Penelitian tentang pola asuh sudah pernah dilakukan sebelumnya, salah satunya dengan judul “*Styles Parentaux Qualité Relationnelle Parent-Enfant et Adaptation chez Eleves en Transition vers Les Secondaires*” oleh Gauthier pada 2021. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat apakah gaya pengasuhan dan kualitas dukungan orang tua, khususnya dukungan tanpa syarat dari orang tua, berperan bersama dalam keberhasilan transisi dari generasi muda ke sekolah menengah. Penelitian ini dilakukan terhadap 475 siswa yang pertama kali terlihat pada musim semi di tahun ke-6 sekolah dasar dan kedua kalinya pada waktu yang sama pada tahun berikutnya. Esai ini menggaris bawahi tentang pentingnya membekali orang tua dan guru sehingga mereka dapat memberikan dukungan yang baik bagi generasi muda selama masa transisi. Penting bagi orang dewasa untuk menyadari hal ini peran yang dapat mereka mainkan sendiri selama masa penting ini bagi remaja muda.

Dari data yang sudah dimuat, telah terbukti bahwa terdapat perbedaan pola asuh yang diterapkan di berbagai negara. Film adalah jenis komunikasi luas yang memiliki pesan untuk disampaikan kepada penonton. Film, sebagai salah satu bentuk ciptaan sosial, memberikan banyak gambaran kehidupan dan contoh nyata bagi khalayak. Salah satu film Prancis yang menggambarkan tentang pola asuh orang tua pada anak remaja adalah film garapan Solange Cicurel berjudul “*Adorables*” tahun 2020.

Film ini menceritakan Emma dan Victor, orangtua yang sedang mengalami kesulitan menghadapi perubahan tingkah laku dan pemberontakan dari putri remajanya, Lila yang berusia 14 tahun. Emma mencoba mengubah pola asuh yang selama ini ia terapkan kepada anaknya, namun Lila semakin sering menimbulkan

masalah. Hal ini menjadi menarik untuk dijadikan sebagai sumber data penelitian untuk mengenal budaya pola asuh di Prancis. Selain itu juga, pengetahuan tentang pola asuh orang tua Prancis terhadap anak remaja dapat dijadikan sebagai sumber pemahaman tentang perbedaan pengasuhan orang tua Prancis dengan negara lain.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini akan difokuskan pada budaya pola asuh orang tua Prancis pada anak usia remaja yang terrepresentasi dalam film *Adorables* karya Solange Cicurel. Sedangkan subfokus penelitian ini adalah jenis-jenis budaya pola asuh yang terdapat pada film *Adorables*.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan fokus dan subfokus penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Jenis-jenis budaya pola asuh apa saja yang digunakan oleh orang tua Prancis pada anak remaja dalam film *Adorables* karya Solange Cicurel?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoretis

Penelitian ini memiliki manfaat secara teoretis dan praktis. Secara teoretis penelitian ini bermanfaat untuk memberikan pengetahuan di bidang budaya pola asuh. Informasi yang diperoleh diharapkan juga dapat menggali kreativitas sineas di Indonesia agar bisa memajukan kualitas dalam proses pembuatannya, memperkaya pengkajian sastra khususnya mengenai analisis film, memberikan referensi tambahan mengenai kajian pola asuh yang terdapat dalam karya sastra, dan juga sebagai pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan objek penelitian khususnya mengenai pola asuh orang tua Prancis dan anak usia remaja.

Adapun manfaat lainnya adalah penelitian ini dalam meningkatkan pemahaman mendengarkan, berbicara dan menambah wawasan dalam keterampilan *Compréhension Orale* dan *Production Orale* dengan memanfaatkan struktur dan percakapan antar tokoh dalam film. Kemudian penelitian ini dapat

bermanfaat sebagai pengetahuan tambahan pada pembelajaran dan pengajaran perkembangan peserta didik mengenai pola asuh orang tua serta dalam pembelajaran bahasa Prancis pada tiap tingkat kebahasaan dengan film Prancis sebagai bahan ajar. Hal yang tidak kalah penting adalah penelitian ini bermanfaat untuk memberikan wawasan pengetahuan bagi pembaca dan pecinta karya sastra khususnya film. Selain itu, peneliti lain dapat menggunakan penelitian ini sebagai penelitian acuan atau penelitian relevan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, terdapat beberapa manfaat dari penelitian ini. Salah satunya sebagai sumber pengetahuan tambahan tentang bagaimana budaya pola asuh yang dilakukan orang tua Prancis tercermin melalui film. Hasil dari karya ilmiah ini dapat bermanfaat untuk calon guru agar dapat lebih memahami dan menerapkan budaya pola asuh tersebut di dalam kelas. Bagi mahasiswa dan mahasiswi, hasil penelitian ini dapat memperkaya pengetahuan dan menjadi salah satu acuan dalam melaksanakan penelitian yang relevan.

Selanjutnya penelitian ini bermanfaat bagi orang tua dan calon orang tua untuk menyampaikan kontribusi pemikiran tentang budaya pola asuh terhadap anak remaja. Bagi pembaca umum, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan terkait bagaimana pola pengasuhan terhadap anak dan memberikan informasi tentang pesan-pesan yang terkandung dalam film tersebut.